

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ekonomi semakin pesat, individu memperoleh penghasilan dengan cara yang benar dan tidak benar. Penghasilan dengan cara benar tidak akan mengakibatkan penderitaan. Populasi dunia meningkat dan sumber daya alam berkurang, manusia masih mengejar kebahagiaan dengan kepemilikan materi. Dorongan individu untuk memperoleh penghasilan dengan cara tidak benar karena adanya rasa tidak puas terhadap kehidupan yang dimiliki oleh individu dan tidak pernah menemukan tujuan hidupnya bahkan setelah memperoleh hal yang diinginkan (Dhammananda, 2005:160). Kondisi tersebut dapat mempengaruhi individu memiliki sifat yang baik berubah menjadi sifat yang buruk (Saddhaviro, 2005:29).

Individu memiliki sifat mementingkan diri sendiri yang menjadi bagian dari hidupnya. Pada umumnya individu bersikap membenarkan segala cara dalam usaha tanpa memperhatikan orang lain untuk mendapatkan keuntungan. Modernisasi yang merupakan perwujudan nyata dari kemajuan dan perkembangan teknologi terbukti telah banyak mengubah pola pikir, pandangan hidup dan gaya hidup banyak manusia. Hadirnya berbagai macam kemudahan, kenyamanan dan kenikmatan akibat teknologi cenderung membangun peradaban hidup akibat teknologi cenderung membangun peradaban manusia yang selalu nafsu dengan keserakahan yang tinggi.

Secara ideal individu mendapat penghasilan dengan cara benar sesuai dengan mata pencaharian (*Samma Ajiva*). Individu yang menjalankan mata pencaharian benar tidak akan merugikan makhluk lain. Terdapat lima jenis

perdagangan yang harus dihindari yaitu berdagang senjata, makhluk hidup, daging, minuman keras dan racun (*A.I.207*).

Penghasilan adalah 1) proses, cara, perbuatan menghasilkan, 2) pendapatan, perolehan (Depdiknas, 2002:392). Terdapat lima manfaat yang diperoleh individu yang memiliki kekayaan yaitu: 1) individu dapat membahagiakan keluarganya, 2) membahagiakan para sahabat dan kerabat dengan memberi bantuan, 3) mengatasi musibah dan bencana yang timbul karena berbagai sebab, 4) melakukan persembahan untuk memenuhi kewajibannya terhadap sanak keluarga, tamu, penguasa (pajak) atau demi mereka yang telah meninggal dunia dan para dewa, dan 5) memuliakan agama dan menyokong para rohaniwan yang patut dihormati untuk mencapai kebahagiaan surgawi (*A.III.45-46*).

Penghasilan individu diperoleh selalu diawali dengan pikiran positif, sehingga hasilnya selalu menyenangkan. “Jika seseorang sungguh-sungguh bekerja menjalankan kewajiban dengan waspada, murni tindak tanduknya, terkendali dan sadar, jika hidup sesuai *Dhamma* dan bersungguh-sungguh, kemuliaannya akan terus bertambah” (*DhA.138*).

Terdapat empat hal yang membuat manusia hidup berbahagia di dunia serta di alam yang akan datang untuk menjaga serta memanfaatkan kekayaan yang dimiliki: 1) *Utthanasampada* yaitu rajin dan semangat dalam mengerjakan sesuatu, 2) *Arakkhasampada* yaitu menjaga kekayaan yang diperolehnya, 3) *Kalyanamitta* yaitu memiliki teman yang baik dan 4) *Sammajivita* yaitu menempuh cara yang seimbang dengan penghasilan yang diperoleh (*A.IV.281*).

Mencari kekayaan merupakan hal yang boleh dilakukan oleh individu sepanjang kekayaan diperoleh secara benar dan dengan kerja keras. Individu memiliki keuntungan untuk dapat merawat ibu, ayah, istri, anak menjamu kawan-kawan dan menghilangkan berbagai bahaya. Buddha mengajarkan kepada Sigala bahwa individu harus mengeluarkan seperempat dari penghasilan untuk biaya sehari-hari, setengah bagian dimasukkan dalam perusahaan dan seperempat bagian untuk pengeluaran yang tidak terduga (*D.III.188*).

Pekerjaan individu dapat dibagi dalam empat kategori yaitu: 1) pekerjaan yang tidak dapat dibenarkan dalam keadaan apapun, seperti kerja sebagai jagal, 2) pekerjaan yang menambah keserakahan seperti kerja di industri periklanan dan penghasil produk-produk yang tidak benar-benar dibutuhkan oleh individu lain, sehingga harus dibujuk dan dirayu hingga menginginkan dan merasa membutuhkan produk, 3) pekerjaan yang dapat menjadi mata pencaharian sempurna seperti perusahaan roti dan 4) pekerjaan yang tidak melibatkan ketegangan mental yang tidak perlu (Ven, 2004:172).

Pencapaian penghasilan diperoleh dengan melaksanakan mata pencaharian yang benar (*Samma-Ajiva*) bagian dari jalan mulia berunsur delapan yaitu pengertian benar (*Samma-Dithi*), pikiran benar (*Samma-sankappa*), mata pencaharian benar (*Samma-ajiva*), daya upaya benar (*Samma-vayama*), perhatian benar (*Samma-sati*) dan samadhi benar (*Samma-samadhi*) (*S.V.421*). Terdapat lima jenis perdagangan yang tidak berkenan untuk dilakukan yaitu berdagang senjata, makhluk hidup yang siap disembelih, minuman keras dan racun (*A.III.207*).

Mata pencaharian benar (*samma ajiva*) dapat disebut juga dengan penghidupan yang benar atau pekerjaan yang benar. Mata pencaharian benar berarti bahwa mencari nafkah tanpa melanggar prinsip-prinsip moral. Umat Buddha dianjurkan untuk menghindari lima pencaharian yaitu penipuan, ketidaksetiaan, penujuman, kecurangan, dan memungut biaya yang tinggi. Disamping itu juga dilarang melaksanakan lima jenis perdagangan yaitu perdagangan senjata, makhluk hidup yang siap disembelih, manusia, minuman keras, dan racun. “Sekalipun dengan modal kecil apabila orang cukup cerdas dan terampil, ia akan dapat mengangkat dirinya kepada kedudukan yang lebih tinggi, bagaikan orang memperoleh api yang besar dengan meniup yang kecil” (*Ja.I.122*).

Buddha memberikan penjelasan tentang pembagian kekayaan individu yang telah dimiliki yaitu sebagian ditabung, didanakan, menambah usaha yang benar menurut agama Buddha, serta sebagian untuk kebutuhan sehari-hari. Harta individu yang ditimbun dalam sebuah sumur dan berfikir bahwa bila membutuhkan bantuan maka harta akan menolong (*Khp.14*).

Menggunakan kekayaan secara benar, Buddha menjelaskan bahwa “perumah tangga, terdapat empat hal yang dipikirkan oleh individu: 1) orang berpikir semoga kekayaan datang kepadaku dengan cara yang benar, 2) setelah memperoleh kekayaan dengan cara yang benar, dia berpikir semoga kemasyuran menyebar tentang diriku dan sanak saudara serta guruku, 3) semoga aku hidup lama dan mencapai usia yang panjang, dan 4) ketika tubuhku hancur, aku terlahir di alam surga (*A.II.231-232*).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik mengkaji Penghasilan Menurut Pandangan Agama Buddha karena dengan adanya penghasilan maka kebutuhan individu dapat terpenuhi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penulis paparkan, serta merumuskan permasalahan yaitu:

1. Bagaimana Kajian Penghasilan Menurut Pandangan Agama Buddha?
2. Bagaimana Konsep Kajian Penghasilan Menurut Pandangan Agama Buddha?
3. Bagaimana cara mendapatkan Penghasilan Menurut Pandangan Agama Buddha

C. Batasan Masalah

Penelitian ini terbatas pada permasalahan Kajian Penghasilan Menurut Pandangan Agama Buddha.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana Kajian Penghasilan Menurut Pandangan Agama Buddha?

E. Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan Kajian Penghasilan Menurut Pandangan Agama Buddha.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian Kajian Penghasilan Menurut Pandangan Agama Buddha dilakukan, karena memiliki kegunaan yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian secara teoritis memberikan informasi atau masukan yang dapat memperkaya teori tentang penghasilan menurut pandangan Agama Buddha.
- b. Mengetahui bahwa penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yaitu mata pencaharian benar (*Samma Ajiva*), yang merupakan bagian dari Jalan Mulia Berunsur Delapan.
- c. Menambah bahan kepustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Jinarakkhita Bandar Lampung.

2. Manfaat Praktis

Memberikan pandangan tentang konsep Penghasilan Menurut n Agama Buddha bagi umat Buddha pada khususnya dan bagi masyarakat umum pada umumnya.